

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab sucinya umat Islam, secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.¹

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan atau menghimpun, *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.² Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*Furqan*), penyembuh penyakit hati (*Syifa*), nasihat atau petuah (*Mau'izah*) dan sumber informasi (*Bayan*)³. Sebagai sumber informasi Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.3

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 15

³ Said Aqil Al Munawwar , *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press,2005), hlm. 10

wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah SWT.⁴

Al-Qur'an mengarahkan sikap dan pandangan manusia menuju satu tujuan utama, yaitu tauhid. Setiap kali manusia memperoleh pengetahuan baru melalui proses kajian dan penelitian, ia akan semakin menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Allah sebagai Sang Pencipta. Kesadaran tersebut pada akhirnya memperkuat keyakinan manusia terhadap keluasan dan kesempurnaan ilmu Allah SWT.⁵

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya. Bukan saja ilmu-ilmu keislaman yang digali langsung dari Al-Qur'an, seperti ilmu tafsir, fiqih, tauhid, akan tetapi Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bercermin pada wahyu pertama sekali turun kepada Rasulullah SAW, Allah ingin mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu kata-kata "*Iqra*" (Q.S Al-Alaq:1-5). Dalam ayat-ayat permulaan itu ada kata-kata "*Qalam*" yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan.⁶

⁴ Said Aqil Al Munawwar ,2005 "*Aktualisasi ...* hlm. 11

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,1996), hlm. 19

⁶ Said Aqil Al Munawwar ,2005 "*Aktualisasi ...* hlm. 11

Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistik, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan.⁷

Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintisis) dan nilai moral. Kedua nilai Qur'ani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.⁸

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi Al-Qur'an ini, umat islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan karakter umat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam Pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh Pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman dan ihsan (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah).

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89.

pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini tes IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan.⁹

Upaya yang dilakukan dalam Pendidikan nilai-nilai Qur'ani sudah tentu tidak cukup hanya di sekolah. Sebab lembaga yang mempunyai peran sesungguhnya adalah lembaga yang mempunyai peran Pendidikan Islam, lembaga keluarga ini menjadi perhatian utama. Sebab, sebagai unit terkecil dari masyarakat, kualitas keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena itu keluarga disebut lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga tidak lepas dari Pendidikan bahkan di sinilah pertama sekali anak menerima ilmu pengetahuan, sebelum ia mendapatkannya dari lembaga lain.¹⁰

⁹ Said Aqil Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005) hlm. 10

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 35

Keluarga bagi setiap individu dengan demikian adalah alam Pendidikan pertama dan utama. Sebagai dasar pertama dan utama, maka keluarga merupakan fondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang Pendidikan berikutnya.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan kecil, keluarga merupakan miniatur atau embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik.

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting dalam memotivasi anak supaya mempunyai karakter yang mulia serta menjauhkan segala karakter yang buruk dan perbuatan yang tidak terpuji.¹¹ Jika kedua orang tua memberikan teladan dalam kebaikan, dan selalu memperhatikan akhlak anak, maka hal itu akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa mereka, karena mereka cenderung merindukan sosok teladan, menyukai hal-hal yang mulia, menyenangkan akhlak terpuji, dan membenci akhlak tercela.

Perawatan dan perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang serta penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik agama maupun sosial-budaya merupakan faktor yang menentukan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang

¹¹ Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model," *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496.

tua, anak memperoleh kebutuhan biologis dan psikologisnya, sehingga anak dapat berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat lahir dan batin.

Suasana keluarga yang harmonis dan agamis sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demikian akan cenderung bersikap positif dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan anak berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis dan agamis cenderung berkembang ke arah yang negatif, sehingga menjadi masalah bagi lingkungan.¹²

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk membina karakter anak dengan sungguh-sungguh yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Karena orang tua adalah pendidik pertama di dalam lingkungan keluarga dan kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam keperibadian anak yang sedang tumbuh dengan baik.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹³

Kata قوا pada ayat di atas berasal dari kata *waqiya yaqî wiqâyan* berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut, bakti. Dari kata tersebut dapat dipahami

¹² Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 27 -28

¹³ Al Qur'an Kemenag surah At Tahrim ayat 6

bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah Swt Sebagaimana pendapat Muhammad Nur mengutip pendapat al-Fakhr ar-Raziy dalam Tafsir al-Kabir menjelaskan *qu anfusakum* adalah menjaga diri terhadap apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt.¹⁴

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung makna bahwa setiap kepala keluarga wajib mendidik, mengarahkan, dan membimbing anggota keluarganya untuk taat kepada Allah serta menjauhi maksiat. Pendidikan tersebut mencakup pengajaran ilmu agama, penanaman nilai-nilai akhlak, serta pembiasaan dalam beribadah. Dengan demikian, menjaga keluarga dari api neraka berarti membekali mereka dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini.¹⁵

Lebih lanjut, dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah dalam ayat ini bukan hanya bersifat peringatan, tetapi juga mengandung metode pendidikan, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Orang tua tidak cukup hanya memberikan nasihat, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dengan demikian menurut konsep Islam, orang tua dituntut untuk berbuat bijaksana dalam membina jiwa agama pada anak, baik yang menyangkut aqidah,

¹⁴ Abdul Basir, *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Al-Qur'an* (Mataram : Kanhayakarya, 2021), hlm. 48

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 167

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 326

ibadah dan akhlak. Jadi setiap orang tua perlu membekali anaknya dengan mendidik karakter yang mulia sesuai tuntutan agama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena karakter merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan karakter turut berperan dalam menentukan tuntunan agama Islam. Di Kota Banjarmasin, proses penanaman keteladanan dalam keluarga masih menghadapi berbagai tantangan. Pada sebagian keluarga, keteladanan melalui ucapan maupun perbuatan belum terlaksana secara optimal sehingga memerlukan penguatan dalam praktik pengasuhan berbasis nilai-nilai Islami. Di sisi lain, sejumlah data dan pemberitaan menunjukkan masih adanya kasus kenakalan remaja dan perilaku menyimpang, seperti pencurian, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, serta pergaulan bebas. Fenomena tersebut mengindikasikan pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami sejak usia dini. Data yang dihimpun dari sebuah lembaga pemerhati masyarakat (LEMPEMA) merilis data bahwa 65% remaja putri di Kota Banjarmasin pernah melakukan hubungan seks pranikah. Data itu diperoleh dari hasil wawancara terhadap 700 responden yang terdiri dari 200 pelajar SMP/MTS, 200 siswi SMA/SMK/MA, 200 Mahasiswi, dan 100 remaja putri putus sekolah. Fakta ini belum ditambah dengan prostitusi melibatkan anak di bawah umur yang kian marak terjadi yang mereka juga menjajakan dirinya secara *online* melalui aplikasi *Mi-Chat*.¹⁷ Perbuatan-perbuatan yang seperti ini dapat

¹⁷ Data di peroleh dari Banjarmasin.apahabar.com di website matabanua.id diakses pada 25 Mei 2025 Pukul 23.41 Wita

menghancurkan masa depan generasi anak bangsa yang masih butuh bimbingan. Penyebab utamanya adalah karena kurangnya pembinaan dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami yang ditanamkan dalam diri-diri mereka.¹⁸

Berpijak pada pemaparan di atas maka peneliti berfokus membuat sebuah karya ilmiah dengan judul peran orang tua menginternalisasikan nilai karakter Islami pada anak dalam keluarga di Kota Banjarmasin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami yang meliputi nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab pada anak dalam keluarga di Kota Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami yang meliputi nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai tanggung jawab pada anak dalam keluarga di Kota Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk memberikan kejelasan dan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 28

1. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peran dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan tugas, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, memberikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan motivasi kepada anak dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan keluarga.¹⁹
2. Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, membimbing, mengasuh, serta membentuk kepribadian anak sejak dalam lingkungan keluarga. Menurut Diana Baumrind, orang tua merupakan figur utama yang berperan dalam menentukan pola pengasuhan (parenting style) yang akan memengaruhi perkembangan moral, sosial, dan emosional anak.²⁰

Dalam penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah ayah atau ibu kandung yang memiliki anak dan berperan secara langsung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami di lingkungan keluarga.

3. Secara etimologis, istilah internalisasi berasal dari bahasa Inggris *internalization*, yang merupakan bentuk turunan dari kata *internal* yang berarti "ke dalam" atau "bagian dalam". Dengan demikian, internalisasi

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), sub kata peran.

²⁰ Diana Baumrind, "Parenting Styles and Their Effects on Children's Development," *Current Directions in Psychological Science* 4, no. 1 (1995): 21–25

dimaknai sebagai proses memasukkan atau menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Secara terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan internalisasi sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, atau proses belajar.²¹ Menurut Chabib Thoha, internalisasi merupakan proses menanamkan nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan menjadi landasan dalam bersikap serta bertindak.²²

Dalam penelitian ini, internalisasi dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian motivasi sehingga nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi juga dihayati, diamalkan, dan menjadi bagian dari kepribadiannya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

4. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, benar, dan menjadi pedoman dalam bertindak. Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), entri "internalisasi".

²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 90

yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai kebajikan.²³ Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perilaku yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Adapun yang dimaksud dengan nilai karakter Islami dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang menjadi pedoman perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dibatasi pada empat nilai karakter, yaitu: a). Nilai Religius, b). Nilai Kejujuran, c). Nilai Nilai Toleransi dan d). Nilai Tanggung Jawab

5. Anak yang peneliti maksud adalah sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak merupakan seseorang yang umurnya belum 18 (delapan belas) tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak ialah seseorang yang usianya belum sampai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah melakukan pernikahan. Jadi dapat diartikan bahwa anak adalah keturunan kedua dari sebuah ikatan perkawinan dan masih dalam batasan umur 18 tahun atau belum menikah.
6. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil

²³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2

²⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 13

dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, suami istri dan anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak.²⁵

Dalam penelitian ini, keluarga dimaknai sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama tempat berlangsungnya proses pembinaan, pengasuhan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di Kota Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter bukanlah merupakan hal yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian terhadap permasalahan ini. Di bawah ini peneliti uraikan sebagian penelitian yang serupa dengan penelitian peneliti :

1. Sulaiman Jazuli (2017) UIN Antasari, melakukan penelitian berupa tesis yang berjudul “Pendidikan karakter (perspektif tafsir al misbah dan kitab shahih bukhari dan shahih muslim.” Dengan hasil penelitian Sulaiman Jazuli menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam pandangan tafsir al misbah meliputi tawakkal, menghormati, taqwa, memaafkan, berkata baik, berkata benar, memelihara lingkungan, menghargai privasi orang, mengutamakan kepentingan orang lain, Amanah, pemberani, sabar, malu, kasih sayang, dan tawadhu. Di dalam penelitian tersebut peneliti hanya melakukan penelitian secara kepustakaan/ telaah buku saja akan tetapi tidak

²⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 ayat (6)

melakukan penelitian lapangan yang tentunya ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian peneliti.

2. Mailita (2017) UIN Antasari, melakukan penelitian berupa tesis yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.” Dalam penelitian ini peneliti melakukan penjajakan awal ke salah satu sekolah lanjutan pertama di Martapura, beliau ingin melihat sejauh mana pengintegrasian itu berjalan optimal atau tidak. Di dalam tesisnya beliau melihat ada beberapa faktor integrasi di sekolah tersebut tidak berjalan secara optimal. Salah satu faktor tersebut adalah ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terletak dalam Kompetensi Inti dalam perencanaan pembelajaran. Didalam penelitian tersebut peneliti fokusnya hanya ke sekolah tersebut yang tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
3. Mukarom (2012) IAIN Antasari, melakukan penelitian berupa tesis yang berjudul: “Pendidikan Karakter Perspektif al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulum al-dîn*”, dengan hasil penelitian, Mukarom menyatakan bahwa pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seorang individu agar nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang relatif tetap (menjadi suatu kebiasaan) pada dirinya sebagai ungkapan jiwa yang muncul dengan mudah dan spontan. Tujuan pendidikan

karakter yang pokok adalah baik dalam hubungannya dengan pencipta dan sesama manusia. Dasar pendidikan karakter yaitu Alquran dan hadist. Sedangkan karakter dibagi menjadi empat, yaitu karakter kebuasan, kehewanan, kesetanan, dan ketuhanan. Masing-masing dapat diubah dan dibina, sedangkan cara atau metode pendidikan karakter ada dua cara, yaitu pertama dengan membina dan mengembangkan pemberian sejak lahir (*fitrah*), kedua, dengan melatih (*riyadhah*) dan mengusahakan (*mujahadah*). Konsep al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi kekinian

4. Ameilia Arisma (2022) UIN Antasari, melakukan penelitian tesis yang berjudul : Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Banjar. Dalam penelitian tersebut Ameilia menyebutkan bahwa Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi krisis multidimensional yang berakar pada kemerosotan moral dan akhlak, yang menunjukkan adanya disorientasi dalam sistem pendidikan. Pendidikan terlalu menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, sementara nilai-nilai karakter dan kemanusiaan terabaikan. Karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengembalikan tujuan hakiki pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Islam. Pondok pesantren dinilai sebagai lembaga yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui sistem pendidikan yang menyatu antara ilmu, kedisiplinan, dan pembinaan moral.

Dalam penelitian tersebut, peneliti fokus pada proses internalisasi Pendidikan karakter pada anak pondok pesantren yang tentu berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu peran orang tua menginternalisasi nilai karakter islami pada anak.

5. Muhammad Rasyid Ridha (2025) UIN Antasari, tesis yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Kota Banjarmasin. Pada penelitian tersebut Rasyid Ridha mengatakan Pendidikan dalam Islam dan pendidikan nasional sama-sama menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian utama dari tujuan pendidikan. Namun, realitas saat ini menunjukkan menurunnya moralitas peserta didik akibat pengaruh negatif modernisasi, terutama dari penggunaan gadget yang tidak terkendali. Fenomena ini menyebabkan banyak anak kehilangan adab terhadap guru dan orang tua, sehingga diperlukan upaya serius dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut meneliti peran sebuah lembaga formal yaitu sekolah sedangkan saya meneliti peran orang tua dalam keluarga dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami.

Berikut tabel perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1.	Sulaiman Jazuli (2017)	Pendidikan Karakter (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Shahih Bukhari-Muslim)	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif tafsir dan hadis	Studi pustaka	Menghasilkan berbagai nilai karakter seperti tawakkal, amanah, sabar, tawadhu, dan lainnya	Penelitian ini bersifat normatif-teoretis berbasis literatur, tanpa kajian lapangan, sedangkan penelitian penulis bersifat empiris dengan fokus pada praktik nyata peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami
2.	Mailita (2017)	Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Martapura	Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah	Kualitatif (lapangan)	Integrasi belum optimal karena keterbatasan pemahaman guru	Penelitian ini berfokus pada lembaga formal (sekolah) dan peran guru, sedangkan penelitian penulis berfokus pada keluarga sebagai pendidikan informal dengan aktor utama orang tua

3.	Mukarom (2012)	Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin	Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali	Studi pustaka	Pendidikan karakter melalui fitrah dan pembiasaan (riyadhah & mujahadah)	Penelitian ini bersifat konseptual filosofis, belum mengkaji implementasi dalam kehidupan keluarga, sedangkan penelitian penulis mengkaji implementasi konkret dalam lingkungan keluarga
4.	Ameilia Arisma (2022)	Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Putri di Kabupaten Banjar	Internalisasi nilai karakter di pesantren	Kualitatif	Pesantren efektif dalam menanamkan karakter melalui disiplin dan pembiasaan	Penelitian ini berfokus pada lembaga nonformal (pesantren) yang sistemnya terstruktur, sedangkan penelitian penulis mengkaji lingkungan keluarga yang bersifat alami dan berbasis keteladanan orang tua
5.	Muhammad Rasyid Ridha (2025)	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada Murid di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan	Internalisasi nilai akhlak di sekolah dasar	Kualitatif	Pentingnya penanaman akhlak akibat degradasi moral karena modernisasi	Penelitian ini berfokus pada lembaga formal (sekolah), sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peran orang tua dalam keluarga sebagai fondasi utama sebelum pendidikan formal

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu pembahasan yang sistematis dan utuh.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian sebagai dasar munculnya permasalahan yang diteliti. Selain itu, bab ini memuat fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai susunan tesis.

Bab II berisi kajian teori yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai konsep peran orang tua, pengertian karakter, karakter utama dalam tujuan pendidikan, nilai-nilai karakter Islami, proses pembentukan karakter Islami, langkah-langkah internalisasi nilai karakter perspektif integratif, urgensi nilai karakter Islami, serta peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai karakter Islami kepada anak dalam keluarga.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya. Pada bab ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi masyarakat Kota Banjarmasin, hasil wawancara dengan para informan mengenai peran orang tua dalam

menginternalisasikan nilai karakter Islami kepada anak dalam keluarga, serta analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada anak dalam lingkungan keluarga.